

## POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK

Diyah Mayarisa & Aulia Urrahmah<sup>1</sup>

Email: [diyah\\_mayarisa@yahoo.co.id](mailto:diyah_mayarisa@yahoo.co.id) & [auliarahmah@gmail.com](mailto:auliarahmah@gmail.com)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Dipublikasi Januari 2018

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di Kecamatan Tapaktuan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak. disebabkan kurangnya pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik terhadap anak, sehingga anak-anak pada lingkungan tersebut banyak yang melawan pada orang tuanya seperti bentakan atau menggunakan kata-kata 'ah' pada orang tuanya, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak wajar didengar, kebebasan tanpa adanya larangan dari pihak orang tua, disebabkan juga orang tuanya tersebut kurang memperhatikan kondisi dan kurangnya memberikan kasih sayang pada anaknya. Pendidikan dan pembentukan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan oleh orang tua dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Dalam ajaran Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar, sehingga orang tua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anak-anaknya dan mempengaruhi pembentukan akhlak anak. Perkembangan yang abnormal berpengaruh terhadap keberhasilan dalam meraih cita-cita anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Bentuk penelitian ini adalah berupa fenomenologi. Fenomena ini berusaha mengungkapkan pola asuh orang tua yang berada di daerah Kecamatan Tapaktuan melalui sumber data yang relevan dengan kebutuhan, baik buku-buku teks, jurnal, atau majalah-majalah ilmiah dan hasil-hasil penelitian. Penelitian menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola orang tua menggunakan pola asuh otoritatif, sebab pola asuh otoritatif ini adalah pola asuh yang baik digunakan dalam membentuk akhlak anak. Saran untuk orang tua adalah untuk memperhatikan setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh anak, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan anak sehingga anak dapat di didik dengan baik sesuai dengan anjuran agama Islam.

**Kata Kunci :** *Pola Asuh Anak.*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

### Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,

Email: [jurnal.staitapaktuan@gmail.com](mailto:jurnal.staitapaktuan@gmail.com)

<sup>1</sup> Diyah Mayarisa, M.Ag, merupakan Dosen Tetap Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada STAI Tapaktuan. Aulia Urrahmah, S.Pd merupakan alumnus Prodi Pendidikan Agama Islam pada STAI Tapaktuan, Aceh Selatan.

## PENDAHULUAN

Akhlak merupakan perilaku yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini dikarenakan akhlak memberikan landasan dasar tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Dengan demikian, jelas bahwa misi Rasulullah Saw untuk memperbaiki akhlak manusia. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan, sehingga misi pertama diterapkan Rasulullah Saw adalah menanamkan nilai akhlak baru kemudian beliau menanamkan nilai-nilai ibadah yang pada akhirnya dapat membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa dan mampu mensyukuri berbagai nikmat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembinaan akhlak remaja harus diperhatikan apalagi di masa sekarang ini yang benar-benar membutuhkan peran aktif orang tua agar terbentuk remaja yang mempunyai akhlak yang baik.<sup>2</sup>

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)<sup>3</sup>

*Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah Saw "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi"*

Dengan demikian jelas bahwa memberikan kontribusi besar dalam mendidik anaknya, dengan membimbing, mengarahkan, mengawasinya dan mengamatinya. Karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya secara penuh di lingkungan rumah tangga, bahkan menjadi tumpuan hidupnya, karenanya sangat diperlukan pola asuh yang tepat dalam mendidik mereka, sehingga anak-anak memiliki kepribadian yang baik.

Adapun pola yang biasa digunakan orang tua menurut Santrock terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu: 1) Otoritarian, gaya pola asuh otoritarian

merupakan gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan *verbal*; 2) Otoritatif, gaya pola asuh otoritatif merupakan, mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak; 3) Pengasuhan yang mengabaikan, gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka dan 4) Pengasuhan yang menuruti, gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan.<sup>4</sup>

Keempat pola asuh tersebut di atas, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Di sinilah letak peran orang tua untuk mendidik anaknya dalam keluarga, agar anak tidak lari dari norma-norma Islam dan nilai-nilai budaya yang sedang berkembang.<sup>5</sup> Tulisan ini hanya terfokus kajian pada pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh selatan.

<sup>4</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak, ...* hal. 167-168.

<sup>5</sup>Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisik. bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. sedangkan perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Maka peran orang tua yang utama sekaligus yang bertanggung jawab dalam sebuah pendidikan keluarga, kemudian juga pemimpin yang tertinggi dalam sebuah pendidikan yang informal. baik dan buruknya seorang anak dalam tahap memasuki remaja tidak terlepas dari sikap orang tuanya atau pemimpin dalam membina pendidikan agama bagi remaja itu sendiri. Menuju usia *taklif* (pembebanan hukum) atau tanggung jawab melaksanakan sesuatu. Lihat, Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hal. 11.

<sup>2</sup>Abdul Munin al-Hasyimi. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 153.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 61.

## LANDASAN TEORI

### Pola Asuh Primisif

Gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak yang dibesarkan dengan kultur permisif, tumbuh dengan kemampuan berpikir secara kreatif dan bisa membuat banyak inovasi. Kebebasan untuk meraih apa yang mereka inginkan membuatnya bisa berpikir. Kekurangan pola asuh permisif adalah anak yang tak terbiasa ditekan oleh orang tua untuk melakukan suatu hal umumnya tumbuh sebagai sosok yang cukup puas dan tak berambisi tinggi.

### Pola asuh otoritarian

Gaya pola asuh otoritarian merupakan gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan *verbal*. Kekurangan pola asuh otoritarian ini, di mana anak menjadi pembangkang, karena merasa hidupnya terbatas untuk melakukan hal negatif secara diam diam karena penasaran.

### Pola asuh otoritatif

Gaya pola asuh otoritatif merupakan, mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua. otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan

<sup>6</sup>Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga 1996), terj, Jilid 1, hal. 111-112.

karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.<sup>7</sup> Adapun subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di Kecamatan Tapaktuan Aceh Selatan. Sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan menggunakan reduksi data, data display, verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola asuh otoritarian

Pola asuh otoritarian ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi. Anak akan merasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri. Hasil wawancara dengan ibu Faridah di Gunung Kerambil mengatakan bahwa: “mengasuh anak itu tidak perlu terlalu keras, apabila orang tua bersikap keras pada anak maka anak itu akan merasa tertekan mentalnya, dan ketika ia beranjak remaja atau dewasa maka ia akan melawan perkataan orang tuanya dan susah untuk diatur dan diberi pengarahan.”<sup>8</sup>

Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya, jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka. Berikut ini Hasil wawancara dengan ibu Lilis dan ibu Raziah di Gunung Kerambil yang mengatakan bahwa: “mengasuh dan mendidik anak itu harus didasari dari awal

<sup>7</sup>Lihat, Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 34-35.

<sup>8</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Faridah di daerah Gunung Kerambil pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 9:51 WIB.

atau dari didikan ketika umurnya 4 tahun, serta memberi arahan yang benar dengan perkataan lemah lembut tanpa memarahi anak, memahami kondisi anak, dan memaafkan kesalahan anak.”<sup>9</sup> Sedangkan menurut Ibu Raziah mendidik anak itu dengan cara lemah lembut, apabila sudah melampaui batas maka cukup dengan memarahi anak atau dengan memberi sebuah cubitan kecil terhadap anak”<sup>10</sup>

Fungsi dan peran orang tua adalah sebagai pelindung setiap anggota keluarga, Dalam keluarga orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai teladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya. Karena contoh yang baik harus didasari dari orang tuanya. Selanjutnya, hasil wawancara dengan ibu Nur Izah di Gunung Kerambil yang mengatakan bahwa: “cara mendidik anak itu dengan cara perlahan tidak boleh terlalu keras, dan mendidik anak itu tergantung kepada orang tuanya, jika orang tuanya berkata keras tegas dengan suara yang besar maka anak pun juga akan meniru hal yang sama pada orang tuanya, begitu pun sebaliknya, jika anak dididik dengan cara yang lembut maka ia pun juga bersikap dan berkata dengan lemah lembut.”<sup>11</sup>

Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan akhlak, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya. Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Mardiana di Air Pinang yang mengatakan bahwa: “Apabila

anak itu sudah beranjak remaja/dewasa maka ia kita jadikan sebagai teman, tanpa memarahinya dan tidak berperilaku keras terhadapnya, maka anak pun menjadi patuh dan sayang pada orang tuanya, apabila ia berbuat kesalahan, maka kita sebagai orang tua harus memaafkan anak, dan memberi nasehat yang baik bagi anak.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang tertera di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritarian tidak baik dalam pengasuhan bagi anak, sebab pengasuhan yang keras akan membawa dampak buruk terhadap anak baik itu secara fisik maupun non fisik. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata: “Lakukan dengan caraku atau tak usah” Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

### **Pola asuh otoritatif**

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian seseorang, karena hubungan antara anak dan orang tua lebih bersifat pengasuhan secara langsung. Pernyataan yang sama Hasil wawancara dengan ibu Nurhamah dan ibu Huzaifah di Kelurahan Pasar yang mengatakan bahwa: “mengasuh anak dengan baik itu, dengan cara memberi kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang baik untuk anak. jika anak berbuat kesalahan, maka seorang ibu harus menasihati anak tersebut agar dia mau mendengarkan apa yang kita bilang padanya,

<sup>9</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Lilis di daerah Gunung Kerambil pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 10: 19 WIB.

<sup>3</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Raziah di daerah Gunung Kerambil, 10 Januari 2017, pukul 9 : 57 WIB.

<sup>11</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Nur Izah di daerah Gunung Kerambi, 10 Januari 2017, pukul 10:04 WIB.

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan ibu Mardiana di Daerah Air Pinang, 14 Januari 2017, pukul 9.16 WIB.

jika dia tidak mau mendengarkan juga, maka seorang ibu harus berusaha dan usaha sampai anak itu berubah menjadi anak yang baik.”<sup>13</sup>

*Ma'u'izhah* (nasehat), nasehat dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang ‘*amar ma'ruf nahi mungkar*,’ nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasihatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.

Berikut ini hasil wawancara dengan ibu Teti di Kelurahan Pasar yang mengatakan bahwa: “Cara mendidik anak itu dengan cara memberi suri teladan (contoh yang baik) untuk anak, jika orang tuanya memberi arahan yang baik untuk anaknya maka anak pun juga akan mengikutinya, seperti yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Jika orang tuanya tidak mau shalat otomatis anak juga tidak mau shalat.”<sup>14</sup>

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, di antaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca al-Qur'an dan asma-'ul husna shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak anak, contoh yang baik itu bersal dari sikap orang tua yang baik. Selanjutnya, hasil wawancara dengan ibu Faridah di Air Pinang yang mengatakan bahwa: “Dalam mendidik anak itu memang harus didasari dari kecil, dengan cara mengajarkan dia sopan santun, menghormati orang yang tua dari pada dia, membangunkan dia pagi-pagi untuk belajar dan pergi sekolah, tanyakan padanya, apa pelajaran hari ini, sebagai orang tua harus memberikan

perhatian pada anak agar anak itu sayang pada orang tuanya.”<sup>15</sup>

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif sangat baik digunakan dalam membentuk akhlak anak, pendidikan dengan cara yang tegas akan tetapi orang tua juga bersikap lemah lembut dan penyayang. Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan *verbal* memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata “kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali”. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

### **Pola Asuh Primisif**

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak

<sup>13</sup>Hasil Wawancara Pribadi, dengan ibu Nurhamah, dan Ibu Huzaifah di Kelurahan Pasar, 7 Januari 2017, pukul 12:02 WIB.

<sup>14</sup>Hasil Wawancara Pribadi bersama dengan ibu Teti Rika di daerah kelurahan Pasar, 7 Januari 2017, pukul 12:17 WIB.

<sup>15</sup>Hasil Wawancara Pribadi bersama dengan ibu Faridah di daerah Air Pinang, 14 Januari 2017, pukul 9:39 WIB.

dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Pernyataan yang senada, hasil wawancara dengan ibu Yeni dan ibu Huzaifah yang mengatakan bahwa: Apabila orang tua mengabaikan segala aktivitas anaknya, baik itu dari segi kebutuhan, permasalahannya, dan lain-lain, maka akan membuat anak itu menjadi seolah-olah dia tak diperdulikan/berkecil hati dalam menerima keadaan dia.<sup>16</sup>

Sedangkan Menurut Huzaifah, apabila anak diabaikan maka dia akan merasa disisihkan, dan tindakan orang tua juga harus memperhatikan setiap tingkah laku anaknya, seperti halnya tidak mau melaksanakan ibadah misalnya, shalat dan mengaji, maka orang tua tidak boleh berdiam diri saja akan tetapi harus mengambil sebuah tindakan yang membuat ia mau melaksanakan ibadah tersebut, kalau kita biarkan begitu saja maka ketika ia dewasa anak tidak tahu apa-apa.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Anak yang diasuh orang tuanya dengan pola semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. Baik ibu dan ayah harus kompak memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Jangan plin-plan dan berubah-ubah agar anak tidak menjadi bingung. Sesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Pola asuh anak balita tentu akan berbeda dengan pola asuh anak remaja.

## PEMBAHASAN

Dengan penerapan asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Kecamatan Tapaktuan, menunjukkan hasil yang baik, di mana para orang tua sangat bervariasi dalam menggunakan pola asuh

<sup>16</sup>Hasil Wawancara Pribadi bersama dengan ibu Yeni di, Air Pinang, 14 Januari 2017, pukul 9.26 WIB.

<sup>17</sup>Hasil Wawancara Pribadi bersama dengan ibu Huzaifah di daerah Kelurahan Pasar, 14 Februari 2017, pukul 11:01 WIB.

yang diterapkan dalam mendidik anak-anak mereka, hal ini sangat tergantung pada situasi dan kondisi orang tua si anak, artinya, dalam pembinaan akhlak anak, orang tua tidak hanya menggunakan satu, namun sangat bervariasi. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh ..... bahwa tidak ada pola yang dominan dalam mendidik anak, biasa orang tua sangat menggunakan pola yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi, di mana orang tua berada. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Abror (2019)<sup>18</sup> dan Febriani (2010).<sup>19</sup> Dalam penelitian mereka mengatakan bahwa untuk membentuk karakter anak, tidak ada pola yang khusus diterapkan orang tua, terkadang pola asuh otoritatif, bahkan juga pola asuh otoritarian bahkan menggunakan pola asuh ...

Adapun keterbatasan tersebut antara lain: (1) Dana yang dapat disediakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian sangat terbatas; (2) Keseriusan responden dalam memberikan jawaban menjadi subjektif, bahkan merupakan hal-hal yang berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai teladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya.
2. Adapun pola yang biasa digunakan orang tua empat macam pola asuh orang tua

<sup>18</sup>Akmal Janan Abror, "Pola Asuh Orang tua Karir Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Suryanardi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)," *Skripsi (online)*: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, di akses melalui situs, <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Pada tanggal 5 November, 2016.

<sup>19</sup>Diyah Febriani, "Pola Asuh Orang tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak," *Skripsi (online)*: Fakultas Tarbiyah/Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010, di akses melalui situs, <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Pada tanggal 6 November 2016.

yaitu: Otoritarian, Otoritatif, Pengasuhan yang mengabaikan dan Pengasuhan yang menuruti.

3. Pola otoritatif, lebih unggul dan yang baik digunakan dalam membentuk akhlak anak.

#### **SARAN-SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini yaitu.

1. Kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun

praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya.

2. peran orang tua sangat penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya secara penuh di lingkungan rumah tangga, bahkan menjadi tumpuan hidupnya, karenanya sangat diperlukan pola asuh yang tepat dalam mendidik mereka, sehingga anak-anak memiliki kepribadian yang baik.

## DAFTAR BACAAN

- Hurlock. (1996). *Perkembangan anak*. Jilid I, Jakarta: Erlangga.
- Jamal, Abdur Rahman. (2005). *Tahapan Mendidik Anak*, Bandung: Daaruth Thaibah Al-Khadra, Makaatul Mukaromah, KSA.
- Nata, Abuddin. (2013). *Akhlak TaSawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M. Ngalim. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risnayanti. (2004). *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Islam*, Jakarta: Perpustakaan Umum.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroso, Abdussalam. (2012). *Strategi menjadi Orang tua Bijak dan Pintar*, Surabaya: Elba fitrah Mandiri Sejahtera.
- Zahrudin. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.